

Perilaku Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19

Andar Prastiwi¹, Diaz Restu Darmawan², Efriani Efriani³
^{1,2}, Universitas Tanjungpura

Email: andarprastiwi@student.untan.ac.id ²diaz.rd@fisip.untan.ac.id ³efriani@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Kemunculan Pandemi virus Covid-19 diawal tahun 2020 membawa pengaruh besar hampir seluruh Dunia, tidak terkecuali Indonesia. Beragam kebijakan dan respon telah diambil oleh pemerintah dan wilayah pusat untuk menekan pencegahan penyebaran virus. Termasuk juga pada kawasan perdesaan yang mengambil tindakan pencegahan penyebaran virus di wilayahnya dengan sumber informasi yang minim, salah satunya membangun pos penjagaan di pintu masuk desa. Fokus penelitian ini adalah melihat perubahan perilaku yang dilakukan orang-orang Desa Suka Jaya Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang dalam menyikapi penyebaran virus Covid-19. Penelitian ini menggunakan sudut pandang kajian antropologi kesehatan dengan menggunakan teori perilaku kesehatan Nico S. Kalangie. penelitian dilakukan dengan metode etnografi, dengan sudut pandang emik dan etik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesadaran masyarakat untuk membuat pos pemeriksaan secara gotong-royong dan memeriksa orang luar yang masuk ke desa, dann munculnya perubahan perilaku mereka dengan menjaga jarak dan menggunakan masker.

Kata kunci: Covid-19, Pandemi, Perilaku Kesehatan

Abstract

The emergence of the Covid-19 virus pandemic at the beginning of 2020 had a major influence on almost the entire world, including Indonesia. Various policies and responses have been taken by the government and central regions to suppress the prevention of the spread of the virus. This includes rural areas that take precautionary measures to prevent the spread of the virus in their area with minimal information sources, one of which is to build a guard post at the village entrance. The focus of this research is to look at the behavior changes made by the people of Suka Jaya Village, Ledo District, Bengkayang Regency in responding to the spread of the Covid-19 virus. This study uses the perspective of health anthropology studies using the health behavior theory of Nico S. Kalangie. The study was conducted using ethnographic methods, with an emic and ethical point of view. The results showed that there was community awareness to establish cooperative checkpoints and inspect outsiders who entered the village, and there was a change in their behavior by keeping their distance and wearing masks.

Keywords: Covid-19, Health Behavior, Pandemic

Received: September 7, 2020

Revised: December 3, 2020

Published: December 8, 2020



Pendahuluan

Awal tahun 2020 telah mewabah pandemi Covid -19 yang telah disepakati seluruh dunia sebagai virus yang berbahaya. WHO sendiri pun telah menyatakan virus Covid-19 tidak akan hilang. Covid-19 diyakini sebagai virus yang menyebabkan penyakit menular yang menyerang pernapasan dan menyebabkan sindrome pernapasan akut parah SARS Cov-2. Hingga saat ini virus Covid-19 masih dianggap virus jenis baru belum diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Sejak Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global.

Dalam waktu kurang dari enam bulan virus ini telah mampu menginfeksi di 212 negara, mulai dari Asia, Eropa, AS, hingga Afrika Selatan. Jumlah kasus dan kematian berubah setiap jam, kini pasien positif virus Covid-19 sudah melewati 3,4 juta kasus. Dikutip menurut data Worldmeters, sudah ada 3.480.452 kasus terjangkit, 244.609 kematian, dan 1.108.065 pasien berhasil sembuh secara global. Cina Daratan merupakan episentrum awal penularan yang memiliki kasus terjangkit paling tinggi di dunia. Namun untuk saat ini posisi kasus terjangkit tertinggi adalah Amerika Serikat dengan 1.160.141 kasus positif, 67.409 kasus kematian, dan 160.705 kasus berhasil sembuh. Posisi kedua ditempati oleh Spanyol dengan 245.567 kasus positif, 25.100 kasus kematian, dan 146.233 kasus sembuh. Kemudian Italia berada diposisi ketiga dengan 209.328 kasus positif, 28.710 kematian, dan 79.914 pasien berhasil sembuh.

Pemerintah Indonesia saat ini terus melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Pemerintah telah membuat beragam kebijakan, langkah pertama yaitu berupa anjuran *social distancing*. Pemerintah menyadari bahwa penularan dari Covid-19 ini bersifat droplet percikan lendir-lendir kecil dari dinding saluran pernapasan seseorang yang sakit dan keluar pada saat batuk atau bersin. Dari pemahaman tersebut, pemerintah juga mewajibkan masyarakat untuk menggunakan masker agar dapat mencegah penularan dan menjaga jarak antar orang, sehingga kemungkinan tertularnya virus Covid-19 ini semakin rendah. Untuk daerah Ibukota Jakarta telah melakukan kebijakan *lockdown* sesuai permintaan Gubernur berdasarkan nomor 5 tahun 2020 tentang Peniadaan Sementara Kegiatan Peribadatan dan Keagamaan di Rumah Ibadah (Yunus & Rezki, 2020).

Melihat negara Indonesia yang semakin hari angka terinfeksi virus Covid-19 yang terus meningkat membuat berbagai daerah melakukan kebijakan untuk mencegah penyebaran dari virus Covid-19. Sesuai dengan arahan Jokowi yang memerintahkan kepala daerah mulai dari provinsi hingga kabupaten dan kota menetapkan situasi penyebaran Covid-19 di wilayahnya dengan berkonsultasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, pernyataan presiden tersebut menetapkan Indonesia dalam status bencana nasional Non Alam Covid-19 (Zahrotunnimah, 2020). Sesuai dengan arahan dari presiden tersebut membuat para pemerintah kota maupun daerah menerapkan berbagai upaya antisipasi penyebaran virus Covid-19. Seperti adanya arahan untuk menggunakan masker, *physical distancing* maupun *social distancing*, serta *work from home* ataupun menganjurkan masyarakat menerapkan pola hidup bersih dan sehat, sehingga dapat meminimalisir penyebaran dari virus ini.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dianggap cara yang sangat efektif diterapkan saat ini untuk mencegah diri dari paparan virus Covid-19. Seperti yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan, di perdesaan juga ikut menerapkannya. Perilaku sehat yang dimaksud merupakan perilaku masyarakat yang proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat (Wulansari, 2011).

Beragam upaya dalam menyikapi Covid-19 ini senantiasa melihat kondisi wilayah dengan memperhatikan dampak positif dan negatif. Serta melihat keefektifitasan dalam suatu upaya untuk pencegahan penyakit. Seperti yang telah disinggung di atas mengenai respon pemerintah di berbagai kota maupun daerah tentang adanya Covid-19, yang memunculkan berbagai upaya atau kebijakan untuk antisipasi pencegahan penyebaran Covid-19. Dalam hal ini diketahui

manajemen pengendalian penyakit berbasis wilayah merupakan upaya tatalaksana pengendalian penyakit dengan cara mengendalikan berbagai faktor risiko penyakit yang dilaksanakan secara simultan, paripurna, terencana, dan terintegrasi dengan tatalaksana kasus penyakit berkenaan yang dilaksanakan pada satu wilayah tertentu (Hasyim et al., 2008).

Melihat dengan adanya berbagai upaya antisipasi penyebaran dari Covid-19, tentunya menyebabkan berbagai perubahan perilaku dari masyarakat. Perubahan tersebut baik yang merupakan respon masyarakat sendiri dalam menyikapi Covid-19 maupun karena memang sudah menjadi aturan atau anjuran dari pemerintah. Dalam hal ini ilmu Antropologi dapat melihat proses-proses perubahan perilaku masyarakat mengenai respon terhadap kondisi yang berubah mengenai adanya masalah kesehatan (Kasniyah, 2005).

Beragam kebijakan dan aturan yang dibuat untuk merespon penyebaran virus Covid-19, maka akan muncul pola kesadaran dan perilaku masyarakat. Dalam tulisan ini peneliti tertarik mengkaji respon yang dilakukan orang-orang daerah perdesaan serta perubahan perilaku yang muncul. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh (Rahmat, 2009). Sehingga diperoleh data yang akurat dan bisa menjadi media informasi bagi banyak orang akan perilaku orang-orang desa dalam menyikapi Covid-19.

Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan perilaku kesehatan orang-orang desa Suka Jaya dengan menggunakan model perilaku kesehatan menurut Nico Kalangie. Peneliti melihat fenomena kesehatan dari perilaku seseorang karena kesehatan tidak selalu melihat dari sisi penyakit. Tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial dan dimensi perilaku (Ekowarni, 2001). Dengan menyebarnya virus Covid-19 sebagai satu virus yang baru, maka akan muncul perilaku-perilaku yang baru pula untuk merespon situasi. Dimana perilaku yang bisa bersifat mencegah, mengobati bahkan menularkan semuanya dipengaruhi dari pengetahuan orang-orang desa. Baik buruknya pengetahuan akan mempengaruhi upaya dalam pencegahan penyakit yang menular (Ningsih, 2013) Sehingga secara umum tulisan ini bertujuan untuk melihat perilaku-perilaku baru di desa Suka Jaya yang berkaitan dengan kesehatan mereka selama masa pandemi berlangsung.

Desa Suka Jaya Kecamatan Ledo Kabupaten Bengkayang menjadi pilihan peneliti untuk menjadi lokasi yang memberikan banyak data dalam penelitian kali ini. Sama seperti masyarakat perkotaan, orang-orang di desa Suka Jaya juga mendapatkan dan mengikuti perkembangan informasi penyebaran Covid-19 dan melakukan upaya pencegahan yang mereka pahami. Salah satunya membangun pos pemeriksaan di tempat-tempat yang menjadi akses keluar masuk ke desa Suka Jaya.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai perilaku kesehatan selama masa pandemi Covid-19 di Desa Suka Jaya Kecamatan Ledo Kabupaten Bengka dilakukan dengan pendekatan *self-ethnografi* (Eriksson, 2010). Mengkolaborasikan pengetahuan penduduk setempat dan pengalaman langsung peneliti. Untuk mendapatkan pengetahuan orang-orang desa, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan secara virtual melalui aplikasi whatsapp demi mengikuti anjuran pemerintah *physical distancing*. Kemudian peneliti juga membuka semua indera untuk mengamati beragam peristiwa yang terjadi di sekitar dan juga mengalami kejadian-kejadian menarik yang telah tersusun ke dalam *fieldwork*.

Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan perilaku kesehatan orang-orang desa Suka Jaya dengan menggunakan model perilaku kesehatan menurut Nico Kalangie. Fenomena kesehatan tidak selalu dilihat dari sisi penyakit akan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial dan dimensi perilaku (Ekowarni, 2001). Dengan menyebarnya virus Covid-19 sebagai satu virus yang baru, maka akan muncul perilaku-perilaku yang baru pula untuk merespon situasi. Dimana perilaku yang bisa bersifat mencegah, mengobati bahkan menularkan semuanya

dipengaruhi dari pengetahuan orang-orang desa. Baik buruknya pengetahuan akan mempengaruhi upaya dalam pencegahan penyakit yang menular (Ningsih, 2013). Sehingga secara umum tulisan ini bertujuan untuk melihat perilaku-perilaku baru di desa Suka Jaya yang berkaitan dengan kesehatan mereka selama masa pandemi berlangsung.

Metode kualitatif menjadi metode yang digunakan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Selain itu peneliti juga ikut serta menjadi partisipan yang merasakan secara langsung perubahan perilaku serta respon orang-orang desa yang hidup dimasa pandemi. Seperti pada umumnya tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh hanya dengan mencari di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi hingga ke komunitas (Raco, 2010). Sehingga peneliti ikut tinggal bersama orang-orang desa Suka Jaya agar dapat merasakan secara langsung dan bahkan mengalami perubahan perilaku serta respon masyarakat.

Mengikuti anjuran dari protokol kesehatan, maka peneliti dalam memperoleh data dari wawancara dengan menggunakan dua cara yaitu, wawancara secara langsung atau bertemu tatap muka dan wawancara melalui media *whatsapp* untuk informan yang bertempat tinggal jauh dari peneliti. Sebelum menentukan informan, peneliti membuat kesepakatan terlebih dahulu kepada informan. Seperti menanyakan kesediaan menjadi informan terlebih dahulu dan setelah bersedia, kemudian membuat janji waktu yang tepat untuk melakukan wawancara.

Dala metode kualitatif ini digunakan empat teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data (Bachri, 2010). Pada teknik observasi ini peneliti langsung turun langsung ke lapangan melihat secara langsung apa yang terjadi didalam masyarakat dalam menyikapi adanya Covid-19. Dari teknik ini peneliti juga menjadi bagian dari masyarakat sehingga dapat secara langsung merasakan apa yang terjadi di desa Suka Jaya. Peneliti telah menentukan tiga informan kunci. Pemilihan ketiga informan tersebut berdasarkan pengamatan peneliti dari melihat posisi informan sebagai aparat desa dan yang paling aktif dalam mengajak warga desa untuk mengikuti perubahan perilaku kesehatan yang baru. Sehingga wawancara yang dilakukan ke tiga informan bisa mendapatkan data secara mendalam dari pengalaman-pengalaman informan secara detail mengenai perilaku-perilaku warga desa Suka Jaya selama masa pandemi. Keseluruhan data wawancara banyak terekam dalam *handphone* di beberapa aplikasi. Dokumentasi merupakan salah satu bentuk pengambilan data yang berbentuk foto melalui *handphone* dan pengalaman peneliti selama di lapangan. Pada teknik terakhir yaitu triangulasi data, peneliti mencoba untuk menyatukan data yang diperoleh baik itu dari informan, dokumentasi maupun hasil dari pengalaman peneliti sendiri yang kemudian diolah dan mencari jawaban atas permasalahan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap triangulasi data ini juga dilakukan pengecekan atas data yang diperoleh, apakah data itu sesuai dengan yang terjadi di lapangan atau tidak. Peneliti melakukan pengecekan data sebanyak empat kali. Sehingga dengan teknik pengumpulan data ini diharapkan memperoleh hasil penelitian yang tepat sesuai apa yang terjadi pada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Desa Suka Jaya Kecamatan Ledo kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat merupakan daerah transmigrasi, setidaknya di desa ini mayoritas merupakan orang Jawa yang telah lama menetap. Kehidupan di desa ini sudah sangat membaur bersama etnis lainnya. Hampir keseluruhan orang-orang desa Suka Jaya memiliki mata pencaharian sebagai petani Sawit. Tetapi masih terdapat beberap sebagai petani kebun, yang fokus merawat tanaman konsumsi seperti padi dan cabai. Ada juga yang berhasil membangun usaha dagang dan beternak. Terdapat juga yang berhasil menjadi pegawai negeri sehingga mampu memiliki modal untuk

investasi perkebunan sawit sebagai pemasukan tambahan yang lebih besar dari gaji pokoknya sebagai pegawai. Generasi yang lebih muda cenderung merantau ke kota, baik untuk kebutuhan pendidikan maupun pekerjaan.

Selain lokasi yang sangat jauh dari modernitas kota, fasilitas umum di Desa Suka Jaya juga masih terbilang terbatas. Terutama fasilitas penting di masa ini, yaitu kesehatan dan internet. Desa Suka Jaya hanya memiliki satu Puskesmas dengan perlengkapan alat-alat kesehatan yang belum bisa dikatakan lengkap, dan bisa dikatakan belum siap berhadapan dengan masalah pandemi Covid-19. Keresahan warga Desa Suka Jaya semakin menjadi dengan informasi yang mereka dapatkan dari handphone mereka. Informasi yang didapatkan juga masih sebatas dari pesan-pesan chat yang tersebar di group-group *whatsapp* mereka. Pesan yang didapatkan akan menjadi bahan pembicaraan saat berkumpul dengan lainnya, tanpa ada pengecekan informasi dari sumber yang pasti. Hal ini dirasa wajar karena orang-orang desa Suka Jaya belum sepenuhnya bisa mengolah informasi internet yang serba cepat dan masih dan informasi yang didapatkan hanya sepenggal-sepenggal. Jaringan internet yang tidak maksimal hanya cukup memenuhi kebutuhan data aplikasi *Whatsup*, sedangkan untuk aplikasi video yang butuh jaringan data maksimal seperti *youtube* belum bisa diakses secara maksimal.

Kesadaran kondisi desa Suka Jaya dengan kondisi desa mereka menjadikan berkembangnya rasa resah dan takut di tengah-tengah kelompok mereka. Informasi yang tidak pasti, fasilitas Puskesmas yang belum maksimal dan akses yang sulit untuk menuju ke Rumah Sakit terdekat. Atas dasar hal tersebut, orang-orang desa Suka Jaya memutuskan untuk menyelenggarakan musyawarah desa untuk membahas apa yang akan dilakukan oleh desa Suka Jaya.

Pertengahan bulan maret, diselenggarakan musyawarah desa Suka Jaya untuk merespon fenomena pandemi Covid-19. Disaat itu musyawarah desa masih dilakukan seperti rapat desa pada umumnya. Kerumunan bapak-bapak yang duduk bersila di rumah bapak Asihono, ketua desa Suka Jaya tanpa ada jarak satu sama lain. Acara yang diwakili oleh kaum lelaki ini juga berjalan tanpa ada orang yang menggunakan masker, dan obrolan terjadi seperti biasa dengan keputulan asap rokok masing-masing. Tema-tema pembicaraan musyawarah selalu merespon dari berita televisi dan informasi dari *whatsapp*. Banyak keputusan yang ditentukan dari hasil musyawarah desa, mulai himbuan untuk mengikuti anjuran pemerintah seperti menggunakan masker, membuat tempat cuci tangan portabel di depan masing-masing rumah dan membuat pos jaga di jalan masuk desa. Keputusan pembuatan pos penjagaan pintu masuk desa cukup berbeda dengan keputusan-keputusan lainnya. Seperti penggunaan masker, menyiapkan tempat cuci tangan hingga kebutuhan hand sanitizer merupakan keputusan yang mengikuti kebijakan pemerintah, tetapi keputusan pembuatan pos penjagaan merupakan ide warga sendiri demi mengantisipasi masuknya virus yang dibawa oleh orang asing.

Keputusan membuat penjagaan pos dijelaskan oleh bapak Asihono sendiri, "*iya pos pemeriksaan untuk memeriksa orang yang keluar dan masuk desa. Kemaren tanggal 19 Maret musyawarah bersama dipimpin kepala desa dan seluruh aparat desa kemudian ditambah relawan-relawan akhirnya membentuk satgas penanggulangan Covid-19 di Desa Suka Jaya*". Keputusan yang diambil ini menunjukkan kesadaran orang-orang desa Suka Jaya yang mulai menyadari kondisi desa mereka yang terancam penularan Covid-19 yang bisa dibawa oleh orang dari luar desa mereka.

Melihat pemaparan sebelumnya bahwa dalam proses penentuan pemberlakuan pos pemeriksaan di Desa Suka Jaya ini diawali oleh musyawarah desa. Pos pemeriksaan ini merupakan bentuk dari respon dalam menyikapi Covid-19. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan anjuran dari petugas kesehatan di kecamatan. Sebelumnya pihak petugas kecamatan memberi arahan untuk melakukan atau menerapkan protokol kesehatan didesa sebagai upaya preventif. Dengan anjuran tersebut aparat desa serta warga mengadakan musyawarah untuk menentukan langkah-langkah yang akan diterapkan guna mencegah wilayah desa dari penyebaran Covid-19. Melihat berbagai informasi yang terjadi disekitar bahwa sudah banyak

desa-desa yang menerapkan pos pemeriksaan. Kemudian diambil keputusan untuk membuat suatu pos pemeriksaan yang diharapkan menjadi langkah awal upaya menghindari penyebaran Covid-19.

Proses pembuatan pos pemeriksaan dilakukan secara gotong royong dengan dasar kerelaan. Pos pemeriksaan ini dibuat dengan bahan-bahan yang masih bisa ditemukan dalam hutan dan barang-barang yang tidak terpakai. Memanfaatkan bambu yang hanya di cat merah putih, kemudian di beri tiang dan tali. Serta tempat air untuk cuci tangan, memanfaatkan botol besar bekas, kemudian dicat merah putih yang juga dilengkapi sabun dan lap tangan. Pada pos pemeriksaan ini juga disediakan cairan disinfektan yang gunanya untuk disemprotkan pada kendaraan yang akan memasuki desa. Sehingga diharapkan dapat mensterilkan kendaraan yang digunakan dan mencegah penyebaran Covid-19.

Pemberlakuan pos pemeriksaan ini mempermudah dalam proses pendataan para pendatang yang baru datang dari berpergian. Karena di tempat pos pemeriksaan ini juga petugas menyiapkan buku yang gunanya untuk mencatat pendatang yang baru memasuki desa. Sehingga memudahkan dalam proses pemantauan orang-orang yang telah berstatus ODP (orang dalam pantauan). Pendatang berasal dari zona merah Covid-19 wajib menyerahkan surat keterangan sehat kepada penjaga pos pemeriksaan agar diperbolehkan untuk memasuki desa. Sehingga dari adanya surat keterangan sehat tersebut kemudian dicatat oleh petugas penjaga pos pemeriksaan dan memudahkan dalam proses pemantauan.

Pada proses penjagaan pos pemeriksaan, jumlah orang yang menjaga pos pemeriksaan telah ditentukan dalam hasil musyawarah desa. Tentunya tetap memperhatikan protokol kesehatan dalam Covid-19. Hanya tiga sampai empat orang saja yang diperbolehkan untuk menjaga pos pemeriksaan, serta tetap menerapkan physical distancing. Orang-orang yang telah dipilih untuk bertugas menjaga pos pemeriksaan merupakan bentuk kesuka relaan, artinya tidak diberi upah atau gaji. Menurut pemaparan ketua RT Dusun Sei Daya, dananya itu ada tetapi hanya untuk konsumsi para petugas penjaga pos pemeriksaan seperti untuk membeli makanan dan minuman. Sementara itu pada proses penjagaan pos pemeriksaan ini dibagi menjadi dua shif yaitu jam pagi dan jam malam. Jam pagi dimulai dari jam tujuh pagi sampai sore, sementara jam malam akan selesai sekitar jam satu sampai jam dua malam.

Desa Suka Jaya ini terdapat tiga pintu masuk yang biasanya digunakan oleh warga. Pertama, pintu masuk yang berada di Dusun Sei Daya yang terdapat pos pemeriksaan atau yang disebut pos satu. Kedua, pintu masuk yang berada di Dusun Nipuk yang menjadi pos dua dan ketiga, pintu masuk yang berada di Dusun Pedek yang menjadi pos tiga. Dusun Pedek menjadi daerah yang sangat rawan, karena akses ini merupakan pintu masuk desa yang paling tidak sering dilihat tetapi memiliki jalur padat. Karena dusun tersebut lalu lintasnya melalui jalur sungai, sehingga dapat mempermudah orang-orang keluar masuk dengan cara diam-diam dan menghindar dari pos pemeriksaan. Oleh sebab itu penjagaan di pos pemeriksaan di Dusun Pedek dilakukan dengan sangat ketat. Sementara itu di Dusun Nipuk yang menjadi pos dua, kurang begitu banyak penduduk yang melaluinya. Terlebih karena kondisi jalan yang tidak baik dan karena sangat sepi area tersebut. Tetapi walaupun kurang begitu banyak orang-orang yang berlalu lalang melalui pos dua, pos pemeriksaan juga tetap dijaga oleh petugas penjaga pos pemeriksaan. Kemudian untuk pos pertama yang berada di Dusun Sei Daya, yang merupakan jalan poros desa atau jalan utama. Jalan utama ini merupakan akses jalan yang paling sering digunakan. Karena hal itu pada pos pemeriksaan di Dusun Sei Daya ini dijaga dengan ketat juga.

informasi yang diperoleh peneliti bahwa pendatang yang berasal dari zona merah Covid-19 wajib menyertakan surat keterangan sehat kepada petugas penjaga pos pemeriksaan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam hal ini pendatang yang berasal dari zona merah Covid-19 harus mengecek kondisi kesehatan terlebih dahulu di rumah sakit yang berada di Kecamatan. Setelah dinyatakan sehat dan memperoleh surat keterangan sehat barulah diperbolehkan memasuki desa. Sesuai dengan protokol kesehatan penanganan Covid-19,

pendatang yang berasal dari zona merah tersebut diharuskan menjalankan isolasi mandiri di rumah selama empat belas hari. Apabila setelah empat belas hari tidak ditemukan gejala-gejala Covid-19 maka diperbolehkan untuk ke luar rumah. Sementara itu untuk pendatang yang berpergian dari zona hijau hanya didata saja oleh petugas pos pemeriksaan dan tentunya wajib mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memasuki desa serta kendaraan yang digunakan disemprot dengan cairan disinfektan.

Berbicara mengenai pos pemeriksaan yang merupakan bentuk respon dari orang-orang desa Suka Jaya menyikapi Covid-19. Hal ini mendapat respon positif dari para warga. Seperti yang dikatakan oleh Ayu Dwi Lestari: *“Menurut aku efektif dong, ya kayak ada yang jaga dari aparat desa semua yang keluar masuk desa didata, cuci tangan, penjagaan sampe malam segala macam. Alhamdulillah masih berjalan sampe sekarang jadi tau kondisi masyarakatnya gimana. Apalagi disediakan tempat pencucian tangan sama kendaraan yang kita pake disemprot pake disinfektan. Jadi bisalah mencegah virus”*. Dengan adanya pemberlakuan pos pemeriksaan ini tentunya menjadi salah satu upaya dalam mencegah penyebaran dari Covid-19. Sehingga secara tidak langsung akan membuat rasa tenang.

Melihat penyebaran dari Covid-19 yang semakin cepat menyebar membuat banyak hal menjadi berubah. Orang-orang desa Suka Jaya menjadi lebih menjaga kondisi wilayahnya dengan memberlakukan pos pemeriksaan. Sementara itu perubahan perilaku juga terjadi pada tiap individu. Masing-masing mulai lebih menjaga kesehatan tubuh, seperti memakan- makanan yang sehat. Serta menjadi lebih menjaga kebersihan tubuh, dengan lebih sering mencuci tangan dan selalu membawa hand sanitizer. Orang-orang desa Suka Jaya juga telah memiliki kesadaran untuk selalu menggunakan masker apabila berpergian. Menurut informasi yang peneliti peroleh apabila terdapat tidak menggunakan masker, maka akan mendapat teguran oleh penjaga pos pemeriksaan.

Penyataan informan bahwa adanya Pandemi telah menerapkan hidup sehat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Asihono *“kalo saya orangnya suka bersih. Kotor sedikit aja saya itu males, makanya dari dulu kebersihan itu saya utamakan. Macam tadi saya habis nanam pohon buah naga, terus bikin tempat duduk itu berapa kali aja cuci tangan”*. Mengetahui hal tersebut artinya sebelum adanya Covid-19 informan telah terbiasa menjaga kebersihan. Kemudian tidak hanya itu informan juga memiliki kebiasaan untuk selalu mengkonsumsi jamu sejak dulu. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa dengan mengkonsumsi jamu tersebut tentunya dapat menjaga kesehatan tubuh. Mengenai kebiasaan menggunakan masker, informan ternyata sudah terbiasa menggunakannya. Seperti yang dikatakan oleh Indah Fit Diana: *“karena masker penting banget si bukan hanya melawan virus tapi juga menangkal langsung kulit wajah kena sinar UVA”*. Informan tersebut telah terbiasa menggunakan masker saat berpergian sebelum adanya pandemi. Sehingga dapat dikatakan bahwa informan tersebut tanpa disadari telah menjaga kesehatannya.

Pemberlakuan pos kesehatan telah banyak memberikan dampak bagi desa Suka Jaya. Seperti menjadi berkurangnya pendatang asing yang keluar desa maupun yang masuk desa. Terlebih bagi perantau yang berasal dari luar daerah, mereka memutuskan untuk tidak kembali ke desa sementara waktu karena merasa terberatkan dengan beragam prasyarat untuk pulang ke desa Suka Jaya. Hal tersebut tentunya dapat menjaga kondisi desa agar terhindar dari penyebaran Covid-19. Karena tujuan diberlakukannya pos pemeriksaan kesehatan ini untuk memeriksa orang-orang yang keluar dan masuk desa. Selain itu menjadi pengingat kepada orang-orang untuk wajib menggunakan masker, mencuci tangan, dan menyemprot kendaraan dengan disinfektan. Sehingga pemberlakuan pos pemeriksaan kesehatan ini bukanlah untuk melarang keluar dan masuk desa. Tetapi merupakan tindakan pencegahan agar desa Suka Jaya tidak menjadi kawasan yang terkena penyebaran virus covid-19

Kemudian muncul juga perilaku lain pada orang-orang desa Suka Jaya. Yaitu berkurangnya keinginan orang-orang desa Suka Jaya untuk keluar desa. Hal tersebut merupakan dampak dari pemberlakuan pos pemeriksaan tersebut. Malasnya orang-orang desa Suka Jaya untuk keluar desa karena memiliki perasaan cemas dan takut akan membawa atau tertular virus

Covid-19. Karena dengan diberlakukannya pos pemeriksaan ini dapat berperan sebagai pengingat bahwa Covid-19 masih belum hilang dan menjadi kewajiban tiap individu untuk harus tetap menjaga diri. Orang-orang yang tetap beraktifitas keluar desa hanya yang memiliki urusan penting saja. Sehingga pos pemeriksaan kesehatan ini secara tidak langsung mengurangi keinginan untuk keluar desa.

Para pendatang yang baru saja datang dan berasal dari zona-zona yang terdampak Covid-19 sedikit mengalami perubahan penilaian oleh orang-orang desa Suka Jaya. Muncul suatu sikap penilaian yang berbeda sebelum adanya Covid-19 dan setelah adanya Covid-19 kepada orang-orang yang akan memasuki desa Suka Jaya. Setelah menyebarnya Covid-19 saat ini, tidak jarang dijumpai orang-orang yang merasa takut dan menjaga jarak dengan para pendatang yang diperbolehkan masuk kedalam desa Suka Jaya yang baru saja datang dari zona-zona terdampak Covid-19. Seperti enggan untuk bersalaman dengan para pendatang, tetapi bila dari orang dalam desa tidak takut untuk bersalaman. Kemudian apabila pendatang tersebut tidak menjalankan isolasi mandiri dengan baik, maka tentunya akan mendapatkan teguran dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang desa Suka Jaya karena merasa khawatir orang tersebut akan membawa virus Covid-19.

Berbicara mengenai adanya pos pemeriksaan ini sebagai upaya preventif untuk mencegah penyebaran Covid-19. Karena dalam kondisi Pandemi saat ini orang-orang memiliki rasa khawatir yang sangat tinggi terlebih kepada para pendatang yang baru berpergian dari tempat jauh. Banyak yang merasa takut bahwa seseorang yang baru saja berpergian jauh ini akan otomatis membawa virus Covid-19. Sehingga dengan diberlakukannya pos pemeriksaan kesehatan desa Suka Jaya dapat menjadi langkah awal untuk mendata orang asing dan memudahkan memantau orang asing yang sedang menjalankan isolasi mandiri. Sehingga akan mempertahankan rasa aman dan dapat mengurangi rasa khawatir yang muncul akibat rasa takut mengenai penyebaran Covid-19.

Pembahasan

Perilaku kesehatan sudah lama menjadi objek penelitian. Dari banyaknya penelitian yang melihat perilaku kesehatan ini, terbentuk beragam model-model perilaku kesehatan. Salah satu model adalah HBM (health belief model), model psikologis yang dapat menjelaskan perilaku berdasarkan apa yang dipercayai oleh suatu individu. HBM yang dibuat oleh Irwin Rosenstock menjelaskan perubahan pada perilaku kesehatan (Sari, 2015).

Muncul perilaku yang baru dilakukan orang-orang desa Suka Jaya di masa pandemic. Perilaku yang muncul ini umumnya bukan ari warisan ajaran orang tua, tetapi hal yang baru mereka dapatkan dari berita dan anjuran yang terus mereka dapatkan. Perilaku baru ini secara sadar dilakukan demi menjaga kualitas kesehatan masyarakat.

Melihat model perilaku kesehatan Nico S. Kalangie, maka dapat digambarkan perilaku orang-orang desa Suka Jaya menjadi 4 jenis (Frans Manuel P, M. Fakhri, 2019). Pertama perilaku yang disadari oleh masyarakat yang dapat menguntungkan kesehatan masyarakat itu sendiri. Baik berupa tindakan untuk mencegah, meningkatkan hingga menyembuhkan. Seperti pemberlakuan pos pemeriksaan di desa Suka Jaya tentunya dilakukan secara sadar. Pemberlakuan pos pemeriksaan ini merupakan hasil dari kesadaran orang-orang desa Suka Jaya mengenai sangat pentingnya menjaga kesehatan diri. Terlebih dengan adanya pos pemeriksaan ini diharapkan oleh orang-orang desa Suka Jaya mampu mencegah masuknya Covid-19 di wilayah desa Suka Jaya. Kedua perilaku yang dilakukan secara sadar padahal dapat merugikan. Walaupun himbuan *physical distancing* rutin dihimbau, kegiatan musyawarah masih dilakukan seperti biasa. Tanpa jarak maupun sekat, orang-orang merasa nyaman untuk berkumpul bersama tanpa kekhawatiran apapun. Hal ini dikarenakan pemahaman orang-orang yang meyakini bila yang berada didalam desa Suka Jaya bersih dari virus dan ancaman yang diwaspadai ada pada orang luar desa yang akan memasuki desa Suka Jaya.

Kedua perilaku yang disadari dan memberikan dampak buruk pada kesehatan. Physical distancing tidak benar-benar dilakukan oleh orang-orang di dalam desa Suka Jaya. Mulai dari musyawarah dan pembangunan pos penjagaan kesehatan, masih dilakukan secara kerumunan warga. Alasan mereka tidak melakukan anjuran physical distancing karena yang berkumpul adalah orang-orang desa Suka Jaya itu sendiri. Sehingga diyakini belum ada yang terpapar oleh virus covid-19 dan aman untuk berkumpul. Penggunaan masker juga tidak dilaksanakan, bila berkomunikasi sesama warga desa Suka Jaya. Padahal yang dilakukan juga bisa berdampak penularan walaupun dengan tingkat persentasi yang kecil.

Ketiga perilaku yang dilakukan tanpa disadari tetapi juga merugikan kesehatan. Perilaku ini dapat terlihat pada kebiasaan orang-orang desa Suka Jaya dalam mengkonsumsi makanan. Tidak banyak ada perubahan dalam jenis makanan yang dikonsumsi. Dimasa pandemic, kualitas makanan seharusnya menjadi perhatian karena mempengaruhi metabolisme tubuh untuk menolak beragam jenis penyakit dan virus yang bisa masuk kedalam tubuh. Dimasa pandemi pola konsumsi orang-orang desa Suka Jaya tidak banyak mengalami perubahan. Tidak ada menu tambahan yang berfungsi untuk meningkatkan imun tubuh agar tidak terkena virus atau penyakit. Hal ini dipengaruhi karena pemahaman orang-orang desa Suka Jaya yang melihat sumber virus dari orang luar desa Suka Jaya. Selama tidak banyak orang luar yang masuk ke desa, maka keamanan dan kesehatan di desa Suka Jaya dianggap aman.

Keempat merupakan perilaku yang dilakukan tanpa disadari tetapi dapat meningkatkan kesehatan. Hal ini terlihat pada pemberlakuan pos pemeriksaan yang tanpa disadari juga dapat mengurangi keinginan orang-orang untuk keluar dan masuk ke Desa Suka Jaya. Mereka memahami situasi dan kondisi di desa Suka Jaya. Mereka mudah saja untuk pergi keluar dari desa sesaat, tetapi saat kembali pulang mereka akan dihadang oleh para penjaga pos. Proses melewati pintu masuk desa yang dianggap merepotkan membuat keinginan orang-orang untuk bepergian keluar desa kecil bahkan tidak ada. Ada kecenderungan untuk takut keluar dari wilayah desa Suka Jaya. Sehingga orang-orang lebih banyak melakukan aktifitas di dalam rumah dan di dalam desa sehingga resiko tertular virus menjadi sangat kecil.

Orang-orang desa Suka Jaya memusatkan kewaspadaan mereka tidak tertuju pada virus covid-19, tetapi orang-orang asing luar desa yang berpotensi membawa virus. Walaupun sosialisasi dari pemerintah giat disebar untuk memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat, tetapi penyebaran informasi tidak seluruhnya merata. Walaupun orang-orang desa Suka Jaya telah memiliki akses informasi, tetapi karena dengan keterbatasan faktor eksternal dan ketidakmampuan dalam menangkap informasi yang cepat dan beragam mempengaruhi pemahaman virus yang berbeda bagi orang-orang desa Suka Jaya.

Walaupun beragam kegiatan sudah dilakukan, tetapi tidak sepenuhnya orang-orang desa Suka Jaya memahami fenomena pandemi. Penyebaran virus bukan sesuatu yang mudah dihadapi, karena tidak kasat mata dan tidak menunjukkan ciri-ciri khusus. Yang dipahami oleh orang-orang desa, virus ada di luar desa, bukan di dalam desa Suka Jaya. Sehingga perilaku yang ditunjukkan kepada orang luar desa dan dalam desa sangat berbeda bentuknya. Terjadinya penolakan hingga pengusiran orang asing yang akan masuk desa merupakan bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang desa Suka Jaya. Hal ini kurang lebih sesuai yang dikemukakan oleh Fitriany (Fitriany et al., 2016) bahwa perilaku muncul karena wujud dari implementasi dari dalam tindakan, sikap dan juga pengetahuan seseorang.

Kesimpulan

Pos pemeriksaan merupakan bentuk perilaku orang-orang desa Suka Jaya yang menyadari pentingnya menjaga diri dari penyebaran Covid-19. Sementara itu dengan diberlakukannya pos pemeriksaan ini juga secara tidak disadari mengurangi keinginan orang asing yang keluar dan masuk desa. Malas dan enggan nya orang-orang desa Suka Jaya untuk ke luar dari wilayahnya merupakan perilaku sehat yang tidak disadari untuk mencegah penyebaran virus semakin

luas. Sehingga orang-orang desa Suka Jaya telah memiliki kesadaran untuk menjaga wilayahnya dari penyebaran virus covid-19 dan secara tidak sadar telah meminimalisir penyebaran virus ini. Meskipun berada di desa yang cukup jauh dari perkotaan, hal ini tidak membuat orang-orang desa Suka Jaya meremehkan penyebaran virus Covid-19. Mereka memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk menjaga diri serta wilayah desa dari sebaran virus ini, walaupun dengan keterbatasan informasi yang didapatkannya.

Kemudian dapat diketahui pula mengenai berbagai perilaku-perilaku lain yang muncul dalam menyikapi virus ini. Seperti dengan lebih menjaga kesehatan diri serta kebersihan diri. Serta membudayakan menggunakan masker saat berpergian. Serta terdapat pula perilaku yang telah dilakukan sejak lama yang tanpa disadari dapat mencegah diri dari penularan virus. Seperti kebiasaan mengkonsumsi jamu yang telah dilakukan sejak lama, kebiasaan hidup sehat, dan juga terbiasanya menggunakan masker. Hal tersebut tentunya dilakukan secara tidak disengaja, namun dapat berdampak menjaga kondisi tubuh terlebih dimasa pandemi saat ini. Dalam hal ini artinya orang-orang desa Suka Jaya telah berperilaku demi upaya preventif dalam menjaga diri dari Covid-19.

Daftar Pustaka

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1).
- Ekowarni, E. (2001). POLA PERILAKU SEHAT. *Jurnal Psikologi*, 2, 97–104.
- Eriksson, T. (2010). *Being native – distance, closeness and doing auto* /. 91–100.
- Fitriany, M. S., Farouk, H. M. A. H., & Taqwa, R. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*, 18(1), 41–46.
- Frans Manuel P, M. Fakhri, Y. K. W. (2019). Analisis Hukum Terhadap Perluasan Tindakan Kedokteran yang Dilakukan Dokter Terhadap Pasien. *Pactum Law Journal*, 2(03), 735–749.
- Hasyim, H., Studi, P., Masyarakat, K., Kedokteran, F., & Sriwijaya, U. (2008). *Jurnal manajemen pelayanan kesehatan*. 11(02), 72–76.
- Kalangie, Nico.S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta: Megapoin/Kesaint Blanc.
- Kasniyah, N. (2005). *Antropologi Pasca “Pembangunan”*: Dimensi Antropologi Terapan. 17, 293–300.
- Larassaty, Levi. *Keterbatasan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 Sebabkan Kuantitas dan Kualitas Pangan Menurun, Ini Strategi yang Dilakukan Kemenkes*. <https://health.grid.id/read/352229869/keterbatasan-masyarakat-di-masa-pandemi-covid-19-sebabkan-kuantitas-dan-kualitas-pangan-menurun-ini-strategi-yang-dilakukan-kemenkes?page=all>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020.
- Ningsih, Y. S. dan P. H. (2013). *SIGI SULAWESI TENGAH KNOWLEDGE AND BEHAVIOUR HEALTH SCHISTOSOMIASIS AT HIGHLANDS COMMUNITY SIGI LINDU* Balai Litbangkes P2B2 Donggala Bagian Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanudin Alamat Korespondensi: Ningsi Kantor Balai L. 58, 1–13. Putri, Arum Sutrisni. 2020. *Apa itu Virus Corona?*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/22/183000269/apa-itu-virus-corona>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2020.
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. L. (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif* (pp. 1–8).
- Sari, W. T. (2015). *DARI DESA KE ASRAMA Reproduksi Perilaku Kesehatan di Kalangan Mahasiswa Bidikmisi Penghuni Asrama Mahasiswa I Universitas Negeri Semarang SKRIPSI*. 1–170.
- Setyvani Putri, Gloria. 2020. *WHO Resmi Sebut Virus Corona Covid-19 sebagai Pandemi Global*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=2>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2020.

- Thea Fathanah Arbar. 2020. *Update Covid-19 Global: Kasus Positif Corona Tembus 3,4 Juta*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200503080748-4-155868/update-covid-19-global-kasus-positif-corona-tembus-34-juta>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020.
- Wulansari, K. (2011). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pasca Program Kesehatan Desa Siaga*.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown sebagaiantisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zahrotunnimah. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3).